

BAB IV

SISA KEBUDAYAAN KELEMAN PRA ISLAM

A. Unsur Islam Dalam Upacara Keleman

Kegiatan pelaksanaan upacara keleman pra islam di Desa Ngorogunung meninggalkan beberapa sisa kebudayaan yang mengandung unsur – unsur islam, meskipun sebelumnya islam belum masuk di desa tersebut. Namun kegiatan atau upacara keleman yang dilaksanakan tersebut secara kebetulan hampir sama dengan ajaran islam yang mempunyai tujuan dan maksud yang baik. Sisa kebudayaan dalam upacara keleman yang termasuk unsur – unsur islam antara lain:

1. Tirakatan yang dilakukan masyarakat saat malam menjelang keesokan harinya sebelum memulai tanam atau mengisi air tebih dahulu disawah menunjukkan bahwa masyarakat melakukan intropeksi diri atas kesalahan yang telah dilakukan sampai dengan saat ini, supaya tidak terulang lagi di kemudian hari dan memanjatkan do'a yang merupakan respon yang bersifat emosional dan mengakui bahwa manusia lemah dan tidak berdaya serta menjauhkan diri dari hal-hal yang mengacu kepada kesyirikan. Dan meluruskan hal tersebut dilakukan semata-mata hanya ucapan rasa syukur kepada Tuhan.

2. Pembacaan Do'a "*Duh kang moho waseso, Dzat kang kuncoro matur ingsun, lebah ingsun, murup ingsun, kelawan kanugrahan Dzate kang digdoyo*". yang diawali sebelum memulai membakar kemenyan menunjukkan bahwa Tuhan adalah dzat yang maha segalanya yang dapat menjadikan suatu kegiatan menjadi sukses atau sebaliknya dan perbuatan yang kita laksanakan mendapatkan ridho dari Tuhan. Namun pada do'a ini dibarengi dengan pembakaran kemenyan sehingga hal inilah yang seharusnya ditinggalkan karena termasuk syirik.
3. Kegiatan ziarah di makam mbah buyut gati yang awalnya untuk menguduskan atau menganggap tempat yang suci seharusnya diluruskan bahwa dengan ziarah nantinya untuk mengingatkan manusia bahwa tidak akan ada makhluk yang hidup secara kekal dan abadi dalam kehidupannya. Manusia akan kembali pada sang pencipta sehingga lebih mendekatkan diri kepada tuhan.
4. Pembuatan sesaji dan makanan yang dibawa ke makam mbah buyut gati untuk sesembahan secara bersama – sama yang selanjutnya nanti di bagi dan di makan bersama tetangga, handai taulan dan kerabat adalah untuk menjalin silaturahmi, mengembangkan, persaudaraan sesama masyarakat. Dalam pembuatan sesaji ini seharusnya tidak perlu di bawa ke makam mbah buyut gati untuk di buat sesembahan, namun sebaiknya masyarakat

langsung membawanya atau membagikan untuk selamatan dan dimakan bersama sebagai wujud syukur kepada tuhan yang maha Esa.

Dari beberapa unsur islam diatas jika kita memandangnya dari sudut pandang di luar keislaman maka akan terkesan syirik dan akan menjadikan seseorang menjadi musyrik. Namun jika hal itu di luruskan dan di benarkan sesuai ajaran islam maka hal itu akan membawa dampak yang sangat positif.

B. Unsur Pra Islam dalam Upacara Keleman

Beberapa unsur pra islam dalam upacara keleman antara lain :

1. Sesaji yang dipersembahkan atau diperuntukkan kepada roh-roh halus dan Dayang Desa Sing Mbau Rekso, dalam rangka untuk mendapatkan keselamatan dan restu dari Dayang Desa. Karena itu semua adalah perbuatan syirik yang menyekutukan Allah SWT.
2. Kemenyan sebagai sesembahan dengan membakar di makam mbah buyut gati merupakan kepercayaan adanya yang kudus yang diyakininya makam tersebut suci dan kepadanya para penganut/masyarakat menghormatinya.

C. Kesenambungan Dengan Perubahan (Upacara Keleman Sebagian Sejalan Dengan Ajaran Islam Dan Sebagian Tidak Sejalan Dengan Ajaran Islam)

Islam datang ke Indonesia dan Jawa khususnya mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya. Islam memperkenalkan dasar-dasar pemikiran modern. Demikian pula Islam memperkenalkan Mekah sebagai pusat ruang yang mendorong berkembangnya kebudayaan pesisiran dan membudayakan peta geografis.

Penyebaran Islam di Jawa untuk beberapa abad tidak dapat menembus benteng kerajaan Hindu Kejawen sehingga penyebaran Islam harus merangkak dari bawah di daerah-daerah pedesaan sepanjang pesisiran yang melahirkan lingkungan budaya baru yang berpusat di pesantren. Baru pada abad ke-16 M dakwah Islam mulai menembus benteng-benteng istana, dimana unsur-unsur Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya istana yakni dengan berdirinya budaya Islam.

Masuknya unsur-unsur Islam dalam bahasa dan sastra Jawa menyebabkan bahasa ini mulai terpecah dan menjadi dua, yakni bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa pra-Islam masuk yang kemudian tersisih dari Jawa. Namun tetap bertahan di Pulau Bali.

Kesultanan Demak sebagai kerajaan Jawa-Islam merupakan titik mula pertemuan antara lingkungan budaya istana yang bersifat Kejawen dengan lingkungan budaya pesantren. Seiring dengan perkembangan zaman dan

masuknya agama islam di desa Ngorogunung banyak perubahan yang terjadi. Terutama dalam menanggapi adanya tradisi upacara keleman. Ada dua pendapat yang muncul tentang kelangsungan tradisi upacara tersebut.

Pertama, sebagian masyarakat berpendapat bahwa tradisi upacara keleman selayaknya di lanjutkan dan tetap dilestarikan karena mengandung unsur ataupun ajaran islam, meskipun sebelumnya (pra islam) terkesan syirik namun jika diluruskan sesuai ajaran islam akan banyak mengandung unsur islam yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Sementara pendapat kedua menolak dengan adanya upacara keleman karena dalam upacara keleman tersebut terdapat unsur syirik yaitu menyekutukan Allah, yang terdapat dalam sesaji yang dipersembahkan atau diperuntukkan pada roh-roh atau dayang desa. Karena dalam ajaran islam syirik merupakan dosa besar, dan barang siapa yang melakukan perbuatan syirik maka Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik tersebut.

Melihat tipologi pemahaman keagamaan sebagian masyarakat yang berpandangan upacara keleman sebagian sejalan dengan ajaran islam dan sebagian tidak sejalan dengan ajaran islam. Pemahaman keagamaannya adalah *Islam Modern* yaitu umat islam yang didorong motifasi untuk memodernisasi atau memajukan umat islam baik secara langsung atau tidak langsung dengan

cara pembaharuan teologis dan aspek-aspek lainnya dari budaya tahayul, Bid'ah, dan Khurafat.

Kesinambungan antara upacara keleman pra islam dengan perubahan Masa Islam Sampai Sekarang sangatlah erat sehingga dengan adanya ajaran islam masuk masyarakat desa ngorogunung telah sepakat untuk terus dan melestarikan budaya tradisi jawa upacara keleman dengan beberapa perubahan sesuai ajaran islam seperti table dibawah ini.

Tabel 4.1. Susunan Prosesi Pra Upacara Keleman Pra Islam (Malam Hari)

No.	Kegiatan	Pra islam	
		Tempat	Waktu
1.	Tirakatan di sawah	sawah	Malam hari jam 01.00 WIB menjelang keesokan harinya mulai mengisi air di sawah

Tabel 4.2. Susunan Prosesi Upacara Keleman Pra Islam (Pagi Hari)

No.	Kegiatan	Pra islam	
		Tempat	Waktu
1.	Pembuatan sesaji	Rumah masing-masing	Pagi hari setelah sholat shubuh

Tabel 4.3. Lanjutan Susunan Prosesi Upacara Keleman Pra Islam (Pagi Hari)

2.	Sesembahan doa' dan mengantarkan sesaji di makam mbah buyut gati	Makam Mbah buyut Gati	Jam 08.00
3.	Pembukaan acara resmi	Makam Mbah buyut Gati	Jam 09.00
4.	Sambutan-sambutan	Makam Mbah buyut Gati	Jam 09.15
5.	Mocopatan	Makam Mbah buyut Gati	Jam 09.30
6.	Penutup	Makam Mbah buyut Gati	Jam 10.00
7.	pengambilan sebagian sesaji untuk di bawah ke sawah dan dilanjutkan mengisi air (menenggelamkan sawah)	Sawah masing	Jam 10.05

Tabel 4.4. Susunan Prosesi Upacara Keleman Masa Islam Sampai Sekarang

No.	Kegiatan	Masa Islam Sampai Sekarang	
		Tempat	Waktu
1.	Ziarah ke makam mbah Buyut Gati dan dilanjutkan ke ahli qubur masing masing	Makam Desa	Jam 15.00
2.	Selamatan membawa makanan	Musholla atau masjid	Jam 19.00
3.	Pembacaan istihosah, yasin dan tahlil	Musholla atau masjid	Jam 19.05

Tabel 4.5. Lanjutan Susunan Prosesi Upacara Keleman Masa Islam Sampai Sekarang

No.	Kegiatan	Masa Islam Sampai Sekarang	
		Tempat	Waktu
4.	Do'a dan Penutup	Musholla atau masjid	Jam 20.00
5.	Tirakatan dengan berdzikir dilanjutkan paginya mengisi air (menenggelamkan sawah)	Sawah masing - masing	Jam 21.00

Dari rangkain susunan acara seperti tabel diatas jelas terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara upacara keleman pra islam dan Masa Islam Sampai Sekarang. Jika dilihat pada tabel pra islam maka terlihat jelas bahwa terdapat penyimpangan ajaran yang menyembah selain Allah SWT. Sedangkan jika dilihat rangkaian acara upacara keleman Masa Islam Sampai Sekarang maka jelas tidak terdapat penyimpangan baik kegiatan yang mengandung kemusyrikan ataupun yang tidak mengakui adanya tuhan. Sehingga banyak mengandung manfaat dan tujuan yang jelas.

Kegiatan-kegiatan yang telah di jadwalkan dalam acara keleman tersebut mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Ziarah ke makam mbah Buyut Gati dan dilanjutkan ke ahli qubur masing masing bertujuan untuk menghormati dan mendoa'akan perjuangan sesepuh desa yang telah berjuang sebelumnya serta mengenang jasa kebaikan beliau serta mendoakan ahli qubur masing-

masing serta mengingat bahwa manusia semuanya tidak ada yang abadi dan akan kembali kepada sang pencipta Allah SWT.

2. Selamatan dengan membawa makanan.

Selamatan atau kenduren ini bermaksud untuk Kenduri (selamatan membagi-bagi rezeki), membuat tumpeng yang kemudian diantar ketetangga, handai taulan dan kerabat serta di bawa ke masjid atau muholla dan dimakan bersama-sama merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT serta menjalin silaturahmi, mengembangkan ukhuwah Islamiah, Bashoriyah, Wathoniah (keislaman, sesama muslim, persaudaraan sesama masyarakat).

3. Pembacaan istighosah, yasin dan tahlil merupakan bentuk do'a bersama yang bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan kesuksesan dalam musim panen yang akan dijalaninya.
4. Pembacaan Do'a yang diawali dengan bacaan bismillah menunjukkan bahwa Allah merupakan zdat yang maha pengasih dan penyayang yang dapat menjadikan suatu kegiatan menjadi sukses atau sebaliknya dan perbuatan yang kita laksanakan mendapatkan ridho dari Allah SWT.
5. Tirakatan adalah intropeksi diri atas kesalahan yang telah dilakukan dan berharap supaya tidak terulang lagi di kemudian hari dengan

banyak berdzikir serta memanjatkan do'a yang merupakan respon bersifat emosional dan mengakui bahwa manusia lemah dan tidak berdaya di hadapan Tuhan Yang Maha Esa serta menjauhkan masyarakat dari hal-hal yang mengacu kepada kesyirikan. Dan meluruskan hal tersebut dilakukan semata-mata hanya ucapan rasa syukur kepada Allah S. W. T

Dari pelaksanaan upacara keleman tersebut ternyata membawa pengaruh dan dampak yang beraneka ragam bagi masyarakat Desa Ngorogunung , baik itu pengaruh yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, termasuk didalamnya juga tradisi budaya yang ada pada suatu kelompok masyarakat itu sendiri. Awalnya dampak atau pengaruh ini memang tidak nampak, namun pada akhirnya pengaruh ini makin jelas terlihat dan banyak membawah perubahan terutama bagi kehidupan masyarakat. Karena memegang budaya itu adalah merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan, dan yang saling menyelimuti perasaan dan emosi serta menjadi sumber bagi sistem yang tidak berharga. Secara tidak langsung tentu akan memberikan pengaruh dan corak bagi masyarakat itu sendiri.²⁴

Adapun dampak positif dan negative dari upacara keleman adalah:

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Garfindi Persada, 1990, Ed. 4), 188.

Bahwasannya dengan diadakannya tradisi upacara keleman tersebut, terdapat nilai positif yang akan dapat kita ambil sebagai pelajaran, karena dengan adanya upacara keleman merupakan kesempatan yang sangat baik bagi tokoh agama untuk memberikan dakwah islamiah. Disinilah waktu yang paling tepat untuk memberikan pengertian mengenai upacara keleman, yang kemudian diisi dengan nilai-nilai keagamaan dengan cara sebaik mungkin sehingga masyarakat tidak lagi keberatan untuk menerima pesan agama yang seharusnya mereka ketahui dan dipelajari sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari, sesuai dengan perintah Allah dan Rasul.

Adapun dampak positif dari upacara keleman ini juga terjadi dalam bidang budaya, sosial, ekonomi, dan keagamaan yaitu :

a. Dalam budaya

▪ Pelestarian budaya

Upacara keleman merupakan suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun yang sudah diwariskan oleh nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan.

▪ Budaya campuran berbagai agama dan kepercayaan

Tradisi upacara keleman ini masih sangat kuat dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang merupakan kepercayaan dari suku primitif yang sudah tercampur dengan tradisi dari agama dan kepercayaan Hindu, Budha dan Islam.

b. Dalam Bidang Sosial

▪ Solidaritas sosial (gotong royong)

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa adanya upacara keleman ini merupakan hasil kerja kolektif para petani yang ada di desa Ngorogunung. Dana juga diperoleh atau ditanggung oleh para petani pemilik sawah yang ada di desa tersebut. Kemudian dari dana tersebut digunakan secara bersama-sama untuk mengawali berbagai kegiatan dari mencari aneka kebutuhan sesaji sampai keperluan yang lainnya. Sehingga setiap upacara keleman yang diadakan di desa Ngorogunung suasana gotong royong antara masyarakat benar-benar kelihatan. Misalnya, dapat dilihat dari adanya acara “Gugur Gunung atau Kerik Deso” yaitu acara bersama-sama membersihkan desa terutama tempat-tempat yang akan dijadikan tempat pelaksanaan upacara keleman.

▪ Media pertemuan Warga

Setiap upacara keleman diadakan, sebagian besar warga Ngorogunung yang berda di desa lain menyempatkan diri untuk berkenan hadir, berkumpul atau bertemu saudara-saudara yang lainnya untuk berbincang-bincang lebih lama dengan teman, sanak keluarga atau yang lain.

c. Dalam Bidang Ekonomi

Adapun dalam bidang ekonomi pada upacara keleman, terbukti dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat Ngorogunung. Banyaknya pengunjung yang datang pada saat upacara keleman ini berlangsung, mereka dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk meningkatkan ekonominya dengan berjualan. Hal ini tentunya tidak mereka sia-siakan begitu saja, mengingat usaha seperti itu banyak menghasilkan hasil yang sangat positif dan mampu untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka.²⁵

d. Dalam bidang keagamaan

- Meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah.

Apabila diperhatikan dari beraneka ragamnya kegiatan keagamaan yang ada di desa Ngorogunung, termasuk upacara keleman, kita dapat melihat bahwa terdapat bacaan tahlil dan dzikir dengan tawasul dan muroqobah yang didalamnya mengandung pujian dengan menyebut nama Allah yang dilakukan secara bersama-sama untuk senantiasa meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah.

- Mendidik masyarakat untuk bersodaqoh.

²⁵ Bapak Sadeli, Warga Ngorogunung, Wawancara, di Ngorogunung, 29 Mei 2013.

Pelaksanaan upacara keleman membutuhkan dana yang tidak sedikit. Biaya upacara ini datanganya dari semua petani pemilik sawah. Mulai dari penyediaan sesaji sampai dengan perlengkapan sesaji, itu semua ditanggung oleh petani. Dari sini dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung mereka belajar untuk bershodaqoh, seperti yang ada dalam pelaksanaan upacara keleman mereka. Menyalurkan sebagian dari harta miliknya demi terlaksananya upacara selamatan yang diadakan 1 kali dalam satu tahun.²⁶

Dalam upacara keleman sebelum pra islam masuk dampak negatif dalam bidang keagamaan cukup besar yang dapat mempengaruhi aqidah masyarakat. Karena tujuan mereka dalam melaksanakan upacara keleman tersebut adalah untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, mereka ingin dijauhkan dari segala macam bencana yang dapat mengancam jiwa mereka kepada selain Allah dan menganggap bahwa hal itu tidak bertentangan dengan aqidah islam. Padahal menurut teori dalam islam perbuatan seperti itu sudah termasuk dalam kategori syirik atau menyekutukan Allah SWT.

Namun setelah islam masuk hal-hal yang melenceng dari islam kembali di benarkan sehingga dampak negatif ini bisa diminimalisir dengan baik.

²⁶ Bapak Mudhofar, Sekdes, Wawancara, di Ngorogunung, 29 Mei 2013.